

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan pertumbuhan bisnis secara global dan banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk *go – public* diharapkan akan membawa dampak positif untuk perekonomian negara. Dampak positif tersebut tentu bukan untuk sesaat yang hanya bertahan beberapa tahun kedepan melainkan dapat bertahan beberapa tahun kedepan melainkan dapat bertahan seterusnya. Perusahaan didirikan dengan asumsi *going concern* yakni bahwa bisnis tersebut akan terus bertahan hidup selama mungkin. Namun tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan besar yang kemudian tidak mampu menghadapi persoalan ekonomi yang ada hingga diragukan kelangsungan hidupnya (*going concern*) di masa mendatang, beberapa diantaranya mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam

laporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan adalah sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2012:5).

Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Pengguna laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Ginting, Suryani dan Linda Suryana, 2014).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih

dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011).

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011).

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP seksi 341, 2011).

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapatkan kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Tabel 1.1

Fenomena Opini Audit *Going Concern* (Y)

Kriteria	Sumber	Fenomena
<p>Masih ada beberapa perusahaan yang belum memenuhi kewajibannya kepada BEI</p>	<p>Diposting: Kamis, 19 Oktober 2017 / 07:40 WIB <a href="http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten">http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten</a></p>	<p>Selain saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), BEI akan mendepak paksa tiga saham lain dari bursa.</p> <p>Mereka adalah PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), dan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT).</p> <p>Saham BRAU dan TKGA sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun. Ini karena keduanya belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan keuangan.</p>

Kriteria	Sumber	Fenomena
		<p>BEI juga telah menghentikan sementara perdagangan efek CPGT yang sedang dalam pailit sejak 28 April 2017.</p> <p>Namun dapat dipastikan proses delisting saham INVS akan terus berlanjut meskipun banyak investor publik yang menggenggam saham INVS. Dikarenakan INVS dinilai masih memiliki beberapa masalah <i>going concern</i> perusahaan.</p>

Berdasarkan fenomena di atas memperlihatkan bahwa perusahaan yang dinyatakan delisting oleh BEI disebabkan karena beberapa perusahaan tersebut belum memenuhi kewajibannya kepada BEI seperti belum melaporkan perihal keuangan perusahaan termasuk aset serta kewajiban lainnya yang belum dilaporkan. Hal ini juga menyebabkan auditor harus memberikan opini audit

*going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut layak untuk melanjutkan keberlangsungan usahanya atau tidak.

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclouser*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan opini *shopping* (Harris, Randy 2015).

Menurut Hanafi (2009:262) *debt default* adalah kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan perusahaan dalam membayar hutang pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Status *debt default* dilihat dari pernyataan auditor dalam laporan tahunan perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan gagal membayar hutang dan bunganya.

Penelitian Kumala, Khusnul (2015) yang mengatakan bahwa *debt default* merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat

dikategorikan dalam keadaan *default* hutannya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi. Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjabatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor.

Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjabatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

**Tabel 1.2**  
**Fenomena Debt Default (X2)**

Kriteria	Sumber	Fenomena
Masih ada beberapa perusahaan yang kelangsungan	Diposting: Rabu, 10 Februari 2016 / 22:05 WIB	Tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha ( <i>going concern</i> ) yang prospektif di masa

Kriteria	Sumber	Fenomena
<p>hidup usahanya di pertanyakan. Salah satunya karena faktor hutang.</p>	<p><a href="http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten">http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten</a></p>	<p>BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun</p> <p>Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang.</p> <p>Meski demikian, opsi delisting tidak selalu dilakukan. BEI masih akan memberikan</p>

Kriteria	Sumber	Fenomena
		<p>kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Misalnya emiten yang sedang dalam proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki <i>going concern</i>-nya.</p>

Berdasarkan fenomena di atas hal *debt default* ini diperkuat dalam penelitian yang diungkapkan oleh Praptirorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti, (2011) bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini audit *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualiaan. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan default. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, Agus (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya.

**Tabel 1.3**  
**Fenomena Ukuran Perusahaan (X1)**

Kriteria	Sumber	Fenomena
	<p style="text-align: center;">Diposting: Selasa, 25 Juli 2017 / 10:27 WIB <a href="http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten">http://investasi-kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten</a></p>	<p>Meski telah dalam proses pailit, tim kurator PT Multicon Indrajaya Terminal (MIT) memilih untuk melanjutkan usaha perusahaan (<i>going concern</i>).</p> <p>Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai aset perusahaan peti kemas itu.</p>

Kriteria	Sumber	Fenomena
		<p>Hakim pengawas telah menetapkan <i>going concern</i> pada 3 Juli 2017 lalu.</p> <p>Kelanjutan usaha juga dimanfaatkan untuk menunggu pembahasan proposal perdamaian kepada kreditur.</p> <p>Berdasarkan kedua proposal yang diterima keduanya sama-sama menawarkan adanya investor potensial untuk melakukan pembayaran.</p> <p>Hasil pembicaraan kedua proposal tersebut masih ingin melanjutkan usaha perusahaan dengan</p>

Kriteria	Sumber	Fenomena
		<p>menyewakan lahan-lahan depot peti kemas yang ada sebagai modal kelangsungan usaha.</p> <p>MIT jatuh pailit 5 Mei 2017 lantaran terbukti telah lalai dalam menyelesaikan utang induk usahanya.</p>

Dalam fenomena tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan aset dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut hal ini menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Randy Haris (2015) dan Abdul Halim dan Retno Wulandari.

Penelitian yang dilakukan oleh Haris Rendy (2015) berjudul pengaruh *Debt Default, Disclouser, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opini Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh

signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* namun pada *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Halim dan Retno Wulandari (2016) yang berjudul Analisis Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*, variabel yang diteliti adalah *debt default*, ukuran perusahaan dan audit lag sebagai variabel independen dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan pada ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis menggunakan variabel Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* sebagai variabel independen dari penelitian sebelumnya dan Opini Audit *Going Concern* sebagai variabel dependen. Variabel tersebut dipilih karena beberapa penelitian sebelumnya belum berpengaruh secara konsisten. Selain itu, periode penelitian yang penulis gunakan adalah tahun 2013-2017. Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, untuk memperoleh kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Beberapa hal yang dapat memprediksi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan dan *debt default*. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Bagaimana *debt default* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
5. Seberapa besar *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
6. Seberapa besar ukuran perusahaan dan *debt default* secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *debt default* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan praktis dan teoritis.

### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana ekonomi serta memberikan kegunaan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* bagi penulis.

#### **2. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi instansi, sehingga digunakan sebagai masukan bagi pimpinan instansi dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi auditor eksternal sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjanya.

### 3. Bagi Instusi Pendidikan

Memberikan referensi dalam teori mengenai ukuran perusahaan dan *debt default* diharapkan dapat diimplementasikan sebagai materi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam penyempurnaan terhadap peneliti selanjutnya yang memberikan gambaran atau referensi bagi peneliti yang berhubungan dengan Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* dan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan sebagai penambah referensi bahan bacaan di perpustakaan.

#### 1.4.2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan auditing, khususnya mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

#### 1.5. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

## 1.6. Waktu Penelitian

**Tabel 1.4**  
**Waktu Penelitian**

Tahap	Persiapan	Bulan					
		Des	Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei
I	Tahap Persiapan:						
	1. Mengambil dan Membuat Formulir Penyusunan Usulan Penelitian						
	2. Membuat Matriks dan Membuat Surat Keputusan						
	3. Bimbingan Dengan Dosen Pembinaan						
	4. Seminar Usulan Penelitian						
II	Tahap Pelaksanaan:						
	1. Penyusunan Skripsi						
	2. Mengumpulkan Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar						
	dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 via website resmi BEI						
III	Tahap Pelaporan:						
	1. Menyiapkan Draft Skripsi						
	2. Sidang Akhir Skripsi						